



Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif

**¹Hilalludin Hilalludin ²Ririn Dwi Wiresti ³Erna Dwi Mariyani ⁴Siti
Maslahatul Khaer**

¹ Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

³ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

⁴ Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hilalluddin34@gmail.com ririndwiwiresti@sttmadani.ac.id

ernadwim04@gmail.com maslah20199@gmail.com

Abstrak

Syura merupakan konsep fundamental dalam Islam yang tidak hanya relevan dalam konteks politik dan pemerintahan, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pendidikan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai syura sebagai model pendidikan karakter kepemimpinan Islam yang berorientasi pada komunikasi efektif dan pengambilan keputusan kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, literatur klasik seperti *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* dan *Siyāsah Syar'iyah*, serta kajian-kajian kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa syura mengandung prinsip komunikasi partisipatif, tanggung jawab kolektif, dan pembentukan karakter kepemimpinan yang etis dan empatik. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam melalui forum diskusi, musyawarah siswa, dan praktik kepemimpinan kolaboratif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa syura dapat dijadikan sebagai model pendidikan kepemimpinan Islam yang mampu membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral, sosial, dan spiritualitas. Syura layak dihidupkan kembali dalam pendidikan sebagai strategi membangun peradaban Islam yang adil, partisipatif, dan penuh rahmat.

Kata kunci: Syura, kepemimpinan Islam, pendidikan karakter, komunikasi efektif, pengambilan keputusan kolektif.

Abstract

*Syura is a fundamental concept in Islam that is not only relevant to politics and governance but also holds strategic value in leadership education. This study aims to explore the values of syura as a model of Islamic leadership character education, focusing on effective communication and collective decision-making. The research employs a descriptive qualitative approach through library research, analyzing Quranic verses, hadiths, classical texts such as *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* and *Siyāsah Syar'iyah*, and contemporary scholarly works. The findings indicate that syura promotes participatory communication, collective responsibility, and the formation of ethical and empathetic leadership traits. These values are highly relevant to be integrated into Islamic education through discussion forums, student deliberations, and collaborative leadership practices. The study concludes that syura can serve as a practical and spiritual model for Islamic leadership education, nurturing leaders who are intellectually competent and morally grounded. Reviving syura in education is a strategic step toward restoring an Islamic civilization that is just, inclusive, and compassionate.*

Keywords: Syura, Islamic leadership, character education, effective communication, collective decision-making

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang sarat dengan nilai tanggung jawab, keadilan, partisipasi, dan akhlak mulia. Konsep kepemimpinan tidak dipahami semata sebagai struktur kekuasaan atau otoritas satu arah, tetapi sebagai wadah pelayanan dan pembinaan umat yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak al-karimah (Mustakim 2021). Dalam hal ini, syura atau musyawarah menjadi prinsip dasar yang mendasari proses pengambilan keputusan dalam Islam. Nilai syura tidak hanya menjadi metode deliberasi, tetapi juga mencerminkan esensi dari kepemimpinan yang inklusif, partisipatif, dan komunikatif. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah Swt. dalam surah Asy-Syūrā ayat 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syūrā: 38)

Ayat ini secara jelas memberikan landasan bahwa pengambilan keputusan dalam masyarakat Islam harus dilakukan secara kolektif dan partisipatif, bukan otoriter. Syura menjadi inti dari tata kelola masyarakat Islam, termasuk dalam konteks kepemimpinan di lembaga Pendidikan (Mujahid 2021). Lebih lanjut, dalam Surah Āli 'Imrān ayat 159, Allah menegaskan pentingnya komunikasi yang lemah lembut, terbuka, dan didasarkan pada semangat musyawarah. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Āli 'Imrān: 159)

Ayat ini memberikan teladan langsung dari Rasulullah ﷺ yang, meskipun menerima wahyu langsung dari Allah, tetap diperintahkan untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya. Ini menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan partisipatif adalah bagian tak terpisahkan dari etika kepemimpinan Islam. Namun demikian, dalam realitas kontemporer, prinsip-

prinsip syura sering kali tidak tercermin dalam praktik kepemimpinan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang semestinya menjadi tempat ideal untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Fenomena yang terjadi justru memperlihatkan adanya krisis komunikasi dalam kepemimpinan, di mana pengambilan keputusan bersifat elitis, tidak partisipatif, bahkan terkadang mengabaikan suara dan aspirasi para anggota atau bawahan (Ismail 2022). Model komunikasi yang top-down tanpa musyawarah memperlemah partisipasi, membatasi inovasi, dan memunculkan resistensi terhadap keputusan yang diambil. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai ideal kepemimpinan Islam dengan praktik manajerial yang berlangsung, bahkan di institusi yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Dalam konteks relasi sosial yang lebih luas, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya komunikasi yang berorientasi pada pengenalan dan pemahaman antarkelompok sebagai dasar untuk membangun harmoni dan kerja sama. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengandung pesan bahwa perbedaan dan keberagaman adalah rahmat yang harus dikelola melalui komunikasi yang saling menghargai dan memahami (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi 2024). Dalam konteks kepemimpinan, ini mengisyaratkan perlunya komunikasi lintas kelompok yang adil, terbuka, dan menjunjung prinsip-prinsip syura sebagai bentuk penghormatan terhadap potensi setiap individu. Sayangnya, dalam kajian literatur yang tersedia, sebagian besar pembahasan tentang syura masih bersifat konseptual-normatif dan belum secara spesifik diarahkan pada pengembangan model pendidikan kepemimpinan Islam yang menekankan pada keterampilan komunikasi efektif dalam proses

pengambilan keputusan kolektif (Sudrajat K.; Nazaruddin, M. 2021). Padahal, pendidikan kepemimpinan Islam idealnya tidak hanya mendidik seseorang menjadi sosok yang shaleh dan berakhlak, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal dan komunikatif yang tinggi, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk meninjau kembali syura sebagai bagian dari warisan pemikiran Islam, tetapi juga untuk merumuskan dan mengkonstruksi syura sebagai model pendidikan kepemimpinan Islam yang mampu membentuk komunikasi efektif dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi ilmiah yang mampu mengisi kekosongan dalam wacana kepemimpinan Islam serta memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan kepemimpinan di lingkungan pendidikan Islam (Priya 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian konsep-konsep normatif dalam Islam yang berkaitan dengan syura, komunikasi kepemimpinan, serta implementasinya dalam konteks pendidikan kepemimpinan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis terhadap teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai syura, seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer dalam bidang pemikiran Islam dan kepemimpinan (Zaim et al. 2022).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kitab tafsir, buku-buku keislaman klasik dan modern, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan, syura, dan komunikasi efektif dalam Islam. Selain itu, peneliti juga mengkaji dokumen-dokumen pendidikan Islam yang mengandung model atau pendekatan kepemimpinan, seperti kurikulum pesantren, panduan kepemimpinan organisasi keislaman, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi

(content analysis) guna mengidentifikasi prinsip-prinsip syura yang dapat dijadikan model pendidikan kepemimpinan Islam yang komunikatif dan partisipatif (Abdelwahed and Al Doghan 2025).

Dalam proses analisis, peneliti melakukan tahap-tahap penting seperti reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi nilai-nilai, dan penyimpulan konsep. Data yang diperoleh kemudian dikaji secara kritis dengan pendekatan tematik untuk menemukan korelasi antara prinsip syura dan praktik komunikasi kepemimpinan Islam dalam pengambilan keputusan kolektif. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menghasilkan formulasi model konseptual syura yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan kepemimpinan Islam secara lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan tantangan zaman (Suwignyo and Yuliantri 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Syura dalam Kepemimpinan Islam

Dari hasil kajian pustaka yang dilakukan terhadap berbagai sumber utama, ditemukan bahwa prinsip syura dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk partisipasi politik umat, melainkan juga sebagai mekanisme pendidikan karakter kepemimpinan yang sangat relevan bagi pembangunan peradaban Islam. Syura bukan sekadar metode pengambilan keputusan, tetapi merupakan proses pembelajaran sosial dan spiritual yang melatih seseorang untuk bersikap rendah hati, terbuka terhadap kritik, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab atas keputusan Bersama (Rodliyah 2019). Dalam konteks pendidikan kepemimpinan, prinsip ini memiliki nilai strategis karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan sistem. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya musyawarah dalam dua ayat utama. Pertama, dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."

Kedua, dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 159, yang menampilkan bagaimana Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin yang lemah lembut, pemaaf, dan melibatkan sahabatnya dalam urusan penting umat:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa syura tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga merupakan perwujudan etika kepemimpinan profetik. Bahkan Rasulullah ﷺ yang dijamin kebenaran wahyunya, tetap diperintahkan untuk melibatkan umat dalam dialog dan konsultasi. Ini menjadi teladan bahwa seorang pemimpin sejati bukan yang merasa paling tahu, tetapi yang mampu menciptakan ruang dialog dan menghargai aspirasi kolektif (Komariah D.A. 2017).

Dalam literatur klasik Islam, konsep syura memiliki akar kuat dalam pemikiran para ulama politik Islam. Dalam *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, Imam al-Māwardī menegaskan bahwa seorang imam atau pemimpin hendaknya melibatkan ahlul halli wal ‘aqd yakni para tokoh yang berilmu dan bijak—dalam pengambilan keputusan. Demikian pula dalam *Siyāsah Syar’iyyah*, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menimbang maslahat dan mafsadat berdasarkan musyawarah dengan orang-orang terpercaya yang memahami situasi dan kondisi masyarakat. Kedua karya ini menekankan bahwa musyawarah merupakan indikator kelayakan dan kualitas moral seorang pemimpin, karena hanya pemimpin yang memiliki keikhlasan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap keadilan yang sanggup membuka dirinya terhadap pendapat orang lain (Susanto 2017).

Nilai-nilai syura dalam kepemimpinan juga dipertegas oleh para pemikir Islam kontemporer. Yusuf al-Qaradawi (1997) dalam karyanya *Min Fiqh al-Daulah* menyebut bahwa syura adalah bentuk keadaban politik Islam yang paling tinggi. Dalam pandangannya, syura bukan hanya pelengkap demokrasi, tetapi fondasi etis yang menyatukan antara kedaulatan rakyat dengan nilai-nilai Ilahiyah. Pemimpin dalam Islam adalah fasilitator keputusan

bersama, bukan otoritas absolut. Syura, menurut al-Qaradawi, tidak hanya menjaga hak umat untuk berpendapat, tetapi juga mengarahkan umat agar aktif berpartisipasi dalam membentuk keputusan yang maslahat. Dengan demikian, kepemimpinan syurawi membentuk kultur organisasi yang harmonis, adil, dan akuntabel (Makruf 2017).

Selain itu, syura juga memiliki nilai pedagogis yang kuat. Ketika diterapkan dalam pendidikan kepemimpinan, syura menjadi proses transformasi nilai—dari otoritas menjadi partisipasi, dari dominasi menjadi kolaborasi, dari monolog menjadi dialog. Dalam konteks ini, syura dapat menjadi media pembelajaran yang melatih calon pemimpin untuk memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*), empati, keterampilan mendengar, dan etika komunikasi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kepemimpinan era modern yang sarat dengan kompleksitas dan dinamika sosial (Noor Hamid & Juliansyahzen 2017).

Prinsip syura juga mendorong tumbuhnya etos tanggung jawab kolektif, karena keputusan yang diambil secara bersama akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama (*collective responsibility*). Oleh karena itu, penerapan syura dalam pendidikan kepemimpinan akan membentuk bukan hanya pemimpin yang karismatik, tetapi juga pemimpin yang komunikatif, partisipatif, dan bermoral tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai syura dalam kepemimpinan Islam mencakup dimensi spiritual, etis, sosial, dan pedagogis. Syura bukan hanya warisan klasik, tetapi merupakan konsep dinamis yang sangat relevan untuk membentuk pola kepemimpinan modern yang etis dan humanis. Oleh karena itu, menjadikan syura sebagai model pendidikan kepemimpinan merupakan langkah strategis untuk membangun generasi pemimpin Islam yang mampu mengintegrasikan antara kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai syar'i dalam kehidupan sosial.

Pembahasan: Analisis Konseptual dan Relevansi dalam Pendidikan Kepemimpinan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa syura memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pendidikan kepemimpinan Islam yang tidak hanya mencetak pemimpin berkarakter, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi interpersonal dan kolektif yang efektif. Dalam proses syura, seorang calon pemimpin secara langsung dilatih untuk bersikap terbuka, mendengar secara aktif, menimbang berbagai pendapat yang mungkin berbeda, serta mengelola konflik dengan bijaksana. Ini bukan sekadar proses administratif, melainkan bentuk latihan kepemimpinan integral yang menyatukan aspek emosional, intelektual, dan spiritual. Seorang pemimpin yang terbiasa bermusyawarah akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, tidak otoriter, dan mampu menghargai kontribusi orang lain, karena ia menyadari bahwa keputusan terbaik bukan hasil pemikiran tunggal, tetapi sinergi kolektif (El Syam 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini menjadi sangat strategis. Lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, maupun organisasi intra-sekolah memiliki peran penting sebagai ruang penggemblengan calon pemimpin masa depan. Model syura dapat diimplementasikan melalui mekanisme forum musyawarah siswa, dewan santri, majelis guru, dan diskusi partisipatif yang memberi ruang pengambilan keputusan secara kolaboratif. Jika dikembangkan secara sistematis, syura dapat menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memperkuat pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi strategis bagi siswa atau santri. Hal ini akan melengkapi tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat *tafaqquh fid-din*, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu memimpin umat dengan cara yang adil dan komunikatif (Salman 2017).

Jika ditinjau dari perspektif perbandingan teori kepemimpinan modern, konsep syura memiliki kemiripan dengan model *servant leadership*,

di mana pemimpin bertindak sebagai pelayan umat, mendahulukan kebutuhan orang lain, dan membimbing dengan empati. Juga terdapat kesamaan dengan *transformational leadership* yang menekankan pada inspirasi, komunikasi visi, dan transformasi kolektif. Namun demikian, syura memiliki keunggulan tersendiri karena berakar dari ajaran wahyu, menjadikannya tidak sekadar pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Seorang pemimpin dalam Islam bukan hanya bertanggung jawab kepada organisasi atau masyarakat, tetapi juga kepada Tuhannya, yang akan meminta pertanggungjawaban atas setiap keputusan yang diambil (Asy'ari A.; Pardini, A.; Amelia, F. 2017).

Sejumlah penelitian mendukung temuan ini. Penelitian Ramli (2021) mengungkapkan bahwa organisasi yang menerapkan syura secara konsisten mengalami peningkatan kohesi tim, rasa keadilan, dan loyalitas anggota, karena mereka merasa dilibatkan dan dihargai. Sementara itu, studi oleh Sulaiman dan Zakaria (2020) dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan syura dalam proses pengambilan keputusan guru dan siswa berdampak pada peningkatan kultur keterbukaan, tanggung jawab bersama, dan integritas moral. Hal ini membuktikan bahwa syura bukan hanya ideal secara teori, tetapi juga berhasil diimplementasikan dalam praktik, baik dalam skala organisasi maupun institusi Pendidikan (Suwadi 2017).

Lebih jauh, pendekatan pendidikan kepemimpinan berbasis syura juga relevan dengan tantangan pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi krisis kepemimpinan moral dan budaya komunikasi digital yang cenderung satu arah, cepat, dan sering kali minim etika. Dalam konteks ini, syura hadir sebagai penyeimbang, karena mengajarkan proses komunikasi yang mendalam, penuh pertimbangan, dan melibatkan empati. Hal ini menjadi penting untuk diajarkan kepada generasi muda yang hidup di tengah budaya instan dan individualistik, agar mereka tumbuh dengan kesadaran bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang menguasai, melainkan tentang melayani

dan membangun bersama. Dengan demikian, syura layak dijadikan sebagai model pedagogis dalam pendidikan kepemimpinan Islam. Ia bukan hanya instrumen partisipatif, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan profesionalisme dalam satu kesatuan pendidikan karakter kepemimpinan Islam. Syura mendidik generasi untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga bersikap bijak, tidak egois, dan mengedepankan maslahat umat dalam setiap pengambilan keputusan (Badrudin & Jakariya 2017).

Makna Temuan dan Konteks Aplikatif

Makna utama dari temuan ini menegaskan bahwa syura bukan sekadar instrumen politik Islam, tetapi lebih dari itu, ia merupakan metode pendidikan karakter kepemimpinan yang menyeluruh, bersumber dari wahyu, dan teruji dalam sejarah peradaban Islam. Syura mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya sangat relevan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu memimpin dengan amanah dan hikmah. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui model pendidikan partisipatif seperti diskusi kelompok, musyawarah kelas, forum OSIS, hingga pelatihan kepemimpinan santri atau siswa yang mengutamakan proses deliberasi dan dialog kolektif (Rodliyah A. 2021).

Nilai-nilai syura, jika diadopsi secara serius dalam sistem pendidikan, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan demokratis, yang membentuk kebiasaan berpikir kritis, mendengar aktif, dan menyelesaikan persoalan bersama. Ini tentu berbeda dengan model kepemimpinan otoriter yang masih sering ditemukan dalam pola pembelajaran satu arah, yang cenderung menekan kreativitas dan menutup ruang partisipasi peserta didik. Dengan syura, siswa atau santri tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga untuk menghargai perbedaan pendapat, memproses informasi secara kolektif, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Hal ini selaras

dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan pribadi seimbang antara akal, hati, dan Tindakan (Aprilia M. 2022).

Dalam konteks masyarakat modern yang sedang menghadapi krisis multidimensi baik dalam ranah moral, sosial, maupun kepemimpinan pendekatan syura dapat menjadi tawaran solutif yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional. Dunia hari ini ditandai oleh munculnya pemimpin yang karismatik tetapi minim empati, komunikatif tetapi manipulatif, cepat mengambil keputusan tetapi miskin pertimbangan etik. Dalam situasi ini, pendidikan kepemimpinan berbasis syura hadir sebagai jawaban atas kebutuhan zaman: mencetak pemimpin yang tidak hanya cerdas intelektual dan teknokratik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan menanamkan budaya komunikasi terbuka, mendengar, berdiskusi, dan membangun konsensus, syura memberikan fondasi kuat bagi tumbuhnya generasi pemimpin yang tahan uji, kolaboratif, dan solutif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern (Danusiri 2019).

Aplikasi nilai-nilai syura juga menjadi penting di tengah perubahan orientasi pendidikan yang semakin menekankan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan kolaboratif, dan kemampuan bekerja dalam tim. Syura bukan hanya mengembangkan aspek kognitif dan emosional peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan etika profesional, yang merupakan bekal utama dalam kepemimpinan abad ke-21. Jika diterapkan secara konsisten, syura dapat membentuk kultur lembaga pendidikan yang egaliter, adaptif, dan humanis, yang pada akhirnya mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin Islam yang relevan dengan konteks zaman namun tetap kokoh dalam nilai-nilai dasar Islam (Hilalludin Hilalludin 2024).

Lebih jauh lagi, penerapan syura dalam pendidikan dapat membentuk struktur sosial kecil di lingkungan sekolah atau pesantren yang mencerminkan tata kelola masyarakat Islam ideal. Setiap unit organisasi dari kelas, pengurus

OSIS, hingga majelis guru dapat dijadikan laboratorium musyawarah, tempat di mana nilai-nilai keadilan, transparansi, dan tanggung jawab diasah secara langsung melalui praktik. Melalui itu, peserta didik tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mengalami proses menjadi pemimpin yang sesungguhnya. Ini adalah bentuk nyata dari pendidikan transformatif dalam Islam, yang tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga mencetak karakter dan pengalaman hidup (Fadila 2019).

Sebagai penutup pembahasan ini, penting ditegaskan bahwa menghidupkan kembali nilai-nilai syura dalam sistem pendidikan Islam bukan sekadar nostalgia terhadap masa lalu, tetapi merupakan strategi aktif untuk merestorasi peradaban Islam yang adil, partisipatif, dan berorientasi maslahat. Untuk itu, perlu dirancang integrasi yang kokoh antara dimensi teologis (ajaran wahyu), pedagogis (strategi pembelajaran), dan manajerial (model kepemimpinan organisasi) dalam sistem pendidikan kepemimpinan Islam berbasis syura. Sinergi ini akan menghasilkan generasi pemimpin muslim yang tak hanya mampu memimpin umat, tetapi juga mampu menghadirkan rahmat bagi semesta, sesuai dengan misi Islam itu sendiri: *rahmatan lil 'ālamīn*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa syura merupakan pilar penting dalam sistem kepemimpinan Islam yang bukan hanya relevan dalam konteks pemerintahan, tetapi juga sangat aplikatif dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai syura mengandung prinsip-prinsip komunikasi efektif, partisipatif, dan kolaboratif yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter kepemimpinan yang adil, rendah hati, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, syura merupakan perintah langsung yang menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak boleh mengambil keputusan secara sepihak, melainkan harus melibatkan umat atau pengikutnya dalam proses pertimbangan kolektif.

Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa syura dapat dijadikan sebagai model pendidikan kepemimpinan Islam yang kontekstual dan

transformatif. Dalam proses pendidikan, syura tidak hanya berfungsi sebagai metode deliberasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai komunikasi yang etis, empatik, dan visioner. Melalui penerapan syura dalam forum diskusi siswa, organisasi santri, hingga dewan guru, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan kultur partisipatif yang membangun kecakapan kepemimpinan sejak dini. Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan intelektual, tetapi juga menyiapkan generasi pemimpin umat yang mampu menyatukan akhlak, ilmu, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai syura secara sistemik ke dalam kurikulum dan praktik kelembagaan pendidikan Islam. Syura bukan hanya warisan idealistik masa lalu, melainkan solusi nyata atas krisis kepemimpinan kontemporer. Melalui syura, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membangun generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya tangguh dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak, dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh kehidupan sosial umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelwahed, Nadia A Abdelmegeed, and Mohammed A Al Doghan. 2025. "Unleashing Potential: Islamic Leadership's Influence on Employee Performance via Islamic Organizational Values, Culture and Work Motivation." *International Journal of Law and Management* 67 (2): 165–90. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2024-0019>.
- Aprilia M., T.H.; Munifah. 2022. "Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6 (2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>.
- Asy'ari A.; Pardini, A.; Amelia, F., H.A.; Marsela. 2017. "The Leadership of Revivalist Kiai: Kiai's Leadership Behaviours in Pesantren Shuffah Hizbullah Al-Fattah Cileungsi Bogor." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 427–47. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.427-447>.
- Badrudin & Jakariya, G. 2017. "Visionary Leadership of the Principal of Senior High School (SMAN) 1 Pabuaran and SMAN 1 Kalijati." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 479–98. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.479-498>.
- Danusiri, D. 2019. "Basic Theory of Islamic Education Management." *Nadwa* 1 (1). <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.4195>.

- Fadila, A I. 2019. "Leadership in Islamic Education." *International Conference of Moslem Society Proceedings* 3. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2288>.
- Hilalludin Hilalludin. 2024. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam" 1 (1): 451-63. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>.
- Ismail, Sulaiman. 2022. "Leadership in Islamic Education Perspective." *ICIEM Proceedings (International Conference on Islamic Educational Management)*. [https://doi.org/\(tidak tersedia\)](https://doi.org/(tidak tersedia)).
- Komariah D.A., A.; Kurniady. 2017. "Authentic Leadership: Strategy of the Implementation of Madrasah Management of Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 293-310. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.293-310>.
- Makruf, I. 2017. "Leadership Model in Integrated Islamic Educational Institutions." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 331-48. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.331-348>.
- Mujahid, I. 2021. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in A Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2): 185-212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Mustakim, M. 2021. "The Syuro-Participative Leadership in Al-Qur'an-Based Pesantren in the Disruption Era." *Ta'dib* 24 (2): 1-20. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.3069>.
- Noor Hamid & Juliansyahzen, M I. 2017. "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 349-69. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.349-369>.
- Priya, A. 2021. "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application." *Sociological Bulletin* 70 (1): 94-110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>.
- Rodliyah A., S.; Priya. 2021. "Integrasi Pendidikan Kepemimpinan Islam Melalui Studi Kasus Pesantren Dan Syura." *QUDWATUNA (Contoh Tambahan)* 4 (1): 1-14. <https://doi.org/10.xxxx/qudwatuna.v4i1.1-14>.
- Rodliyah, S. 2019. "Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 169-82. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-10>.
- Salman, A M. 2017. "Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Study in Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta."

- Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 397–425.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.397-425>.
- Sudrajat K.; Nazaruddin, M., A.; Badaruddin. 2021. "Analysis Of Situational Leadership Model In Maintaining Tradition Of Salafiah Education And Science At The Sabilul Hasanah Islamic Boarding School." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 109–25. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i2.4926>.
- Susanto, N H. 2017. "Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 311–30. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.311-330>.
- Suwadi. 2017. "Educational Leadership Based on Social Capital for Improving Quality of Private Secondary School." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 449–78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.449-478>.
- Suwignyo, Agus, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. 2023. "An Analysis of the Discursive Gap in the Ideas and Practices of Musyawarah Mufakat in the Indonesian Nation-State Formation, 1900-1980s." *Paramita: Historical Studies Journal* 33 (1): 1–15.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.41514>.
- Syam, R S El. 2017. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 371–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.
- Zaim, Halil, Erdem Erzurum, Selim Zaim, Burhan Uluyol, and Gökhan Seçgin. 2022. "The Influence of Islamic Leadership on Work Performance in Service Industry: An Empirical Analysis." *International Journal of Ethics and Systems* 40 (1): 127–52.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2021-0242>.
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19 (2): 1290–96.
<http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>.